

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

FIKIH JUAL BELI

Siapa yang tidak pernah melakukan praktek jual beli? Minimal, kita adalah para pembeli yang aktif. Ya, tapi tahukah Anda bagaimana Islam mengatur masalah ini?

Islam memandang jual beli, sebagai bagian bidang pengelolaan harta yang terpenting. Bahkan, Syari'at Islam memberikan perhatian besar dan menetapkan ketentuan dan syarat-syarat tertentu untuk masalah ini. Oleh karena itu, kiranya perlu dijelaskan dengan gamblang dan terperinci persoalan ini. Langkah ini perlu dilakukan dengan harapan kaum muslimin dapat menerapkannya, dan mendapatkan kemaslahatan dunia dan akherat dengan sebab itu. Yah, dengan cara jual beli yang sesuai syariat, maka kaum mukminan, sebenarnya sedang beribadah, dan bisa menikmati hasilnya di akherat nanti.

Definisi Jual Beli

A. Secara Bahasa:

Jual beli dalam konsep Islam juga dikenal dengan **baiy'u**. Nah, untuk bisa memahami konsep Islam tentang jual beli, maka diperlukan pengenalan kata **baiy'u** menurut etimologi bahasa arab. Kata **albaiy'u** (yang berarti menjual), anonim (lawan kata) dari kata **assyiro** (membeli). Uniknya, kata **albai'u** juga bisa bermakna **assyiro**. Kata ini termasuk kata yang punya dua makna yang berlawanan. Demikian menurut Al Azhari sambil menyenandungkan pernyataan Thorofah:

"Berita itu dibawa Orang yang tidak pernah kamu belikan sama sekali dan tidak pernah kamu membuat waktu janji"

Ia menginginkan orang yang tidak pernah kamu belikan bekal untuknya'.¹

Dalam kitab '*Al Isysrof*': kata al bai'u secara bahasa artinya mengambil sesuatu dengan menyerahkan sesuatu yang lain.² Dalam kitab *Al Maghrib* : kata Albai'u termasuk kata yang punya dua makna yang berlawanan. Jadi Ba'a syaia (بَاعَ الشَّيْءَ) bermakna menjual sesuatu atau membelinya. Kata ini menjadi kata kerja transitif untuk dua objek penderita secara langsung atau dengan preposisi (huruf *jar*) atau dengan keduanya. Engkau bisa mengatakan : ba'ahu asy-Syai' (بَاعَهُ الشَّيْءَ) atau ba'ahu minhu (بَاعَهُ مِنْهُ).³

Dalam kitab al-Ikhtiar ; kata **al bai'u** secara bahasa artinya segala bentuk penukaran (barter) dan begitu juga **assyiro**, baik dalam bentuk harta ataupun selainnya.
Allah berfirman :

¹ Lhat : lisanul Arab karangan Ibnu mandzur hal 401 dengan gubahan

²² Anisul fuqoha' hal 199

³³ idem hal 200

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

الَّتَيْبُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّيِّحُونَ الرَّكْعُونَ السَّجِدُونَ
الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Sesungguhnya Allah menukar dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan surga yang diperuntukkan bagi mereka”. (At Taubah 111) dan juga berfirman :

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَى وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ
عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾

“...merekalah orang-orang yang menukar petunjuk dengan kesesatan, ampunan dengan siksa”. (Al Baqoroh: 175).⁴

Dan dalam kitab Roddul Mukhtar: Al Bai’u adalah penukaran sesuatu dengan sesuatu baik bentuknya harta atau tidak. Seperti dalam firman Allah SWT :

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

“....dan mereka menukarnya dengan harga murah”. (Yusuf:20).

Dan kata Al bai’u memang bentuk kata kerja transitif yang membutuhkan obyek penderita secara langsung atau dengan huruf min (مِنْ), lam (لِ) dan ‘ala (عَلَى). Engkau bisa mengatakan : Bi’tukassyaia (بِعْتُكَ الشَّيْءَ), bi’tu laka (بِعْتُ لَكَ), atau ba’a alahi alqodhi (بَاعَ عَلَيْهِ الْقَاضِي), artinya tanpa ridhonya).

Kata tersebut adalah pecahan (kata turunan) dari kata al Ba’u (lengan) karena penjual dan pembeli mengulurkan lengannya untuk mengambil dan memberi. Bisa juga karena mereka saling berjabat tangan ketika jual beli, oleh karena itu jual beli disebut juga shofqoh (jabat tangan).

B. Menurut Istilah Ahli Fiqh

1. Menurut Madhab Hanafi .

Pengarang kitab *Addurul Mukhtar* mendefinisikan : *Al Bai’u* adalah pertukaran sesuatu yang disukai dengan semisalnya, sesuai asas manfaat dan tata cara tertentu. Kata-kata ‘yang disukai’ menunjukkan

44 idem 200-201

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

bahwa sesuatu yang tidak disukai tidak termasuk *Al Bai'u* seperti contohnya debu, bangkai dan darah. Kata-kata 'yang bermanfaat' menunjukkan yang tidak manfaat tidak dikategorikan *Al Bai'u*, sehingga tidak sah jual beli *dirham* dan *dirham* yang senilai atau pertukaran antar bagian dua orang yang bersekutu dalam tempat tinggal atau pertukaran rumah sewa yang sama dan contoh-contoh sejenis lainnya.

Kata-kata 'tata cara tertentu' artinya : dengan ijab qabul atau tanpa ijab qabul, bukan berupa sumbangan dari masing-masing pihak atau hadiah yang bersyarat.

\
Pengarang kitab '*al Badai*' mendefinisikan : *Al Bai'u* adalah pertukaran antara dua hal yang di sukai baik dengan perantara ucapan atau perbuatan .² Pengarang kitab '*syarhu fathi alqodir*' mendefinisikan : *Al Bai'u* adalah pertukaran antara dua harta atas dasar suka sama suka dengan cara usaha.³

Kesimpulannya : obyek jual beli, menurut madzhab Hanafi, apakah sesuatu yang disukai atau semua harta

Adapun hakekat "pertukaran" tersebut menurut mereka, pertukaran dengan cara tertentu. Menurut sebagian yang lain mereka dan sebagian lain mengatakan kepemilikan atau ada sebagian yang mengatakan penyerahan hak milik atas dasar suka sama suka.⁴

2. Menurut Madzhab Maliki

Al Baiy'u menurut madzhab Maliki memiliki dua pengertian: Pengertian Umum dan Pengertian Khusus. Adapun jual beli dengan pengertian umum adalah akad (transaksi) tukar menukar yang tidak berdasarkan asas manfaat dan kesenangan. Makna ini mencakup *muqoyadhoh* (pertukaran dua benda), *shorf* (pertukaran dua benda berharga yang tidak sejenis atau *money changer*), atau *murotholah* (pertukaran dua benda yang sejenis)⁵, *salam* (pemesanan dengan uang muka), *hibah* binatang ternak, dan *syirkah* (persekutuan usaha).

Akad sewa tidak termasuk dalam pengertian umum ini, karena transaksi tukar menukar dalam jual beli tidak berdasarkan asas manfaat, sedangkan akad sewa berdasarkan asas manfaat. Demikian juga pernikahan juga tidak termasuk dalam pengertian umum ini. Alasannya, pernikahan ada karena menikmati kesenangan, sedangkan jual beli tidak.

Adapun jual beli dalam pengertian khusus adalah sebuah akad pertukaran yang tidak berdasarkan asas manfaat dan kesenangan dengan *mukaayasah* (jalan kelihaian). Salah satu alat tukarnya bukan emas atau perak dan dalam bentuk barang.

Ulama dari Madzhab Ini Berkata:

22 Badaiushonai' 5/199

33 Syarhu Fathil Qodir : 6/246

44 dinukil dari fiqhul muamalat dengan gubahan hal 119

55 *ashorfu* adalah jual beli barang berharga yang berbeda jenisnya seperti emas dan perak. Dan *murotholah* menurut madzhab Malik : jual beli barang berharga yang sejenis seperti emas dengan emas (Fiqhul Muamalat hal 120)

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

- Kalimat “dengan *mukaayasah* (kelihaihan)”, menunjukkan bahwa hibah pahala tidak termasuk di dalamnya, karena didalamnya tidak ada tawar menawar dengan kelihaihan.
- Kalimat “salah satu alat tukarnya bukan emas atau perak” menunjukkan bahwa *as Shorfu* dan *al Murothalah* tidak termasuk di dalamnya (karena alat tukar dua transaksi ini adalah emas atau perak.(pent))
- Kalimat “dalam bentuk barang “ menunjukan *as salam* (jual beli dengan pemesanan) tidak termasuk didalamnya, karena bukan dalam bentuk barang tapi pesanan .¹

3. Menurut Madzhab Syafi’i

Pengarang kitab *mughni al muhtaj* mendefinisikan: *albai’u* adalah pertukaran harta dengan harta dengan cara tertentu.² Pengarang kitab *al Majmu’* mendefinisikan: *albai’u* adalah pertukaran harta dengan harta atau semisalnya dengan penyerahan hak kepemilikan.³ Qolyubi mendefinisikan: *albai’u* adalah akad (transaksi) pertukaran harta yang berimplikasi pada status kepemilikan barang atau manfaat selamanya dan bukan dalam rangka ketaatan.⁴

Ulama Mazhab ini berkata :

- Kata “akad” menunjukkan transaksi jual beli *Al Muathoh* (jual beli tanpa ijab dan qabul) tidak termasuk jual beli.
- Kata “pertukaran” menunjukkan hadiah tidak termasuk dalam pengertian ini.
- Kata “harta” menunjukkan pernikahan di luar definesi ini.
- kalimat “kepemilikan barang” menunjukkan *al Ijaroh* (akad sewa) bukan jual beli.
- Kalimat “bukan dalam rangka ketaatan” menunjukkan utang piutang tidak termasuk dalam pengertian ini.
- Yang dimaksud “manfaat” seperti menjual hak tempat lewat (tanah untuk jalan umum).
- Maksud selama lamanya mengecualikan *al Ijaroh* (sewa menyewa) dari definisi.¹

4. Menurut Madzhab Hanbali

Pengarang kitab *syarhu muntaha al Iradat* mendefinisikan: *albai’u* adalah segala pertukaran barang yang bernilai atau manfaat yang dibolehkan dengan salah satu keduanya atau dengan harta dalam tanggungan, dalam rangka pemindahan kepemilikan selamanya, tanpa mengandung riba dan utang piutang.

- Ungkapan “pertukaran barang yang bernilai” artinya: menyerahkan dan mengambil penggantinya. Hal itu hanya bisa dilakukan dua orang atau lebih. Dan barang tersebut adalah

11 lihat Hasyiatuddasuki ala ssyarhi kabir lidirdir 3/2,3 dan Hasyiatusshowi 3/13 dan mawahibul jalil 4/225 dan syarh manhil jalil mukhstasor alallamah kholil 2/460,461

22 Mughnil muhtaj ila makrifati maani alfadzilminhaj 3/3

33 al majmu’ 9/149

44 Qolyubi wa umairoh 2/152

11 idem 2/152

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

barang yang boleh dimanfaatkan dan dimiliki secara mutlak. Dengan pengertian itu, tidak termasuk definisi ini seperti babi, arak (minuman keras), bangkai najis, serangga, anjing (walaupun anjing buruan).

- Ungkapan “segala manfaat yang dibolehkan” artinya tidak dikhususkan pada kondisi tertentu.
- Ungkapan “dengan harta dalam tanggungan” artinya: dengan pembayaran kontan atau yang lain.
- Ungkapan “dalam rangka pemindahan kepemilikan” artinya tidak dalam rangka tukar pinjam seperti baju dengan kuda.
- Ungkapan “selamanya” agar tidak mencakup sewa menyewa.²
- Ibnu Qudamah mendefinisikannya dengan pertukaran harta dengan harta dengan pengubahan status kepemilikan.²
- Sebagian ulama madzhab Hambali mendefinisikan *al Bai’u* adalah *ijab qobul* (serah terima), terkait dua benda untuk pemindahan hak kepemilikan.⁴

Meski pengertian demikian banyak, belumlah cukup. Ibnu Qudamah berkata, “Ini adalah definisi yang tidak lengkap, karena jual beli *mu’athoh* (jual beli tanpa *ijab qobul*) tidak termasuk di dalamnya, sementara justru masih mencakup akad-akad non jual beli.”⁵

Kesimpulan :

Dari definisi yang beragam tersebut kami simpulkan bahwa *albai’u* dikalangan ahli fiqh adalah : **(pertukaran harta dengan harta), dan kadang kadang ditambahkan sebagai penjelas (dalam rangka kepemilikan).** Pertukaran ini selesai dengan *ijab* dan *qobul* baik secara ucapan lisan, isyarat maupun tulisan atau dengan saling memberi (perbuatan). Sebagaimana pertukaran ini biasanya memerlukan kelihaihan dan selesai dengan saling ridho .

Dengan ungkapan ‘Pertukaran’, maka sumbangan sukarela, pinjaman dan riba tidak termasuk dalam definisi ini. Karena sumbangan sukarela adalah lawan dari pertukaran. Sedangkan pinjaman ada unsur bantuan berupa manfaat sesuatu yang dipinjamkan dan riba adalah tambahan tanpa kompensasi.¹

Hukum dan Pensyariatan Jual Beli

Sudah kita maklumi bersama, jual beli diperbolehkan syariat islam berdasarkan al-Qur`an, sunnah, ijma’ dan akal.

Firman Allah :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (QS al-Baqarah : 275)

Dalam surat an-Nisa ayat 29 Allah berfirman:

22 Syarhu muntahal Iradat 2/5 dengan sedikit gubahan

22 Al Mughni : 6/5

44 ini adalah definisi al Qodhi dan ibnu Zaghwan dan Assamiri mengganti “dua barang” menjadi “dua harta”. Lihatlah syarh azzarkasi ala mukhtashor alkhoroqi dalam fiqh yang bermadzhab Imam Ahmad bin Hanbal 3 /378-383.

55 Almughni : 5/6

11 fiqhul muamalat : 123

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا**

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Sedangkan dalam surat al-Baqarah : 282 Allah berfirman :

وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ

“Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli”; (QS al-Baqarah: 282).

Ketiga ayat di atas sangat tegas menjelaskan kehalalan jual beli. Ayat pertama menerangkan larangan riba. Ayat kedua disampaikan untuk menjelaskan larangan saling memakan harta manusia dengan batil. Ayat ketiga member peringatan kepada manusia agar terhindar dari persengketaan dan memutus jalan perselisian dengan cara melakukan perjanjian dalam jual beli.²

Dari Sunnah Nabi n kita dapatkan, Rosululloh melakukan jual beli dan menyaksikan orang-orang melakukan transaksi jual beli dan membiarkan mereka tanpa ada pengingkaran.³ Bahkan, Nabi sendiri melakukan jual beli secara langsung, beliau pernah membeli onta dari Jabir bin Abdilllah sebagaimana ada dalam shahihain⁴

Tidak hanya itu, Beliau juga pernah mewakili jual belinya kepada sebagian sahabatnya. Kita ingat kisah ketika beliau mengutus Urwah al-Baariqi membawa satu dinar untuk membeli satu kambing, lalu Urwah membeli untuk beliau 2 ekor kambing dan menjual salah satunya dengan satu dinar. Maka Urwah membawa pulang kembali satu dinar dengan satu ekor kambing untuk Rasulullah. Lalu beliau n mendoakan keberkahan kepadanya.⁵ Selain itu, perhatikan juga sabda Beliau:

**لَأَنْ يَحْتَرِمَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةَ حَظَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا خَيْرٌ مِنْ أَنْ
يَسْأَلَ رَجُلًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ**

Salah seorang kalian mengangkat satu ikatan kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya lebih baik dari meminta-minta kepada seorang lalu memberinya atau menolaknya. (HR al-Bukhori no. 2537). Dalam hadits yang mulia ini ada isyarat kewajiban seorang bekerja, sehingga tidak boleh ia meremehkan mencari rezeki dengan bersandar meminta-minta kepada manusia.

Nabi n sendiri pernah memuji perniagaan seperti dalam sabda Beliau :

أَفْضَلُ الْكَسْبِ بَيْعٌ مَبْرُورٌ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ

Seutama-utama usaha adalah jual beli yang mabrur dan hasil karya tangan seseorang (HR Ahmad dalam Musnadnya dan at-Tabrani dalam Mu'jam al-Kabier dan disahihkan al-Albani dalam Shahih al-Jaami' no.

2 Al-Fiqh ‘Ala al-Mazhab al-Arba’ah, oleh Abdurrahman bin Muhammad ‘Audh al-Jaziri 1/495

3 Durar al-Hikaam Fi Syarhi Majallah al-Ahkam oleh Ali Haedar, Dar al-Jalil, Baerut 3/101.

4 shahih al-Bukhori 4/320 no. 2097 (lihat fathul bari) dan muslim 3/122 no. 715

5 HR al-Bukhori 6/632 no 3642 (lihat Fathulbari) dan at-Tirmidzi dalam sunannya 3/559 no.1258

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

1126). Apa itu jual beli yang mabrur? Jual beli yang mabrur adalah jual beli yang tidak ada penyelisihan syariat padanya. Jual beli yang tidak bertentangan dengan syar'iat, mudahnya begitu. Sedangkan ijma' lama telah ada tentang kebolehan berjual beli sebagaimana disampaikan para ulama diantaranya Ibnu Qudamah⁶, Ibnu Hajar al-Asqalaani⁷ dan Ali Haedar⁸

Sedangkan secara akal, sudah diketahui bahwa hikmah menuntut hal ini, karena kebutuhan manusia yang sangat mendesak untuk pensyariatannya. Sebab semua manusia butuh kepada barang kebutuhan, makanan dan minuman yang ada di tangan orang lain dan tidak ada jalan mendapatkannya yang benar kecuali dengan jual beli. Syariat tidak mungkin mencegah dan melarang manusia melakukan sesuatu yang dapat mewujudkan kemaslahatan mereka seluruhnya.

Rukun Jual Beli

Rukun jual beli ada enam. Sebelum membahas satu per satu rukun, kita pelajari lebih dulu sedikit tentang beberapa hal terkait dengan rukun jual beli ini:

1. Shighat adalah semua yang berasal dari dua pihak yang bertransaksi yang menunjukkan adanya keinginan membuat akad.
2. Pihak yang bertransaksi, meliputi penjual dan pembeli
3. Al-Ma'qud 'alaihi (obyek transaksi) mencakup harga dan barangnya

Rukun pertama: *Shighat*

Shighat dalam jual beli adalah semua yang menunjukkan keridhaan dari kedua pihak yang bertransaksi, dan ini dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Dengan *shighah qauliyah* (dengan ucapan) yang dinamakan dengan ijab qabul. Ijab adalah lafadz yang disampaikan pertama kali, seperti pembeli menyatakan: "Saya beli barangnya dengan harga sekian rupiah", atau penjual menyatakan: "Saya jual barang saya ini dengan harga sekian rupiah kontan." Sedangkan al-qabul adalah lafadz yang keluar setelah ijab, seperti ucapan penjual atau pembeli: "Saya terima". Ijab qabul ini dapat diwujudkan dengan tulisan atau utusan perwakilan. Apabila seorang menulis kepada pihak kedua lalu mengirimnya dengan faks atau mengirim orang untuk membawa faktur penjualan lalu pihak kedua menerimanya dimajlis akad, maka sah jual belinya.

Dalam ijab qabul ada beberapa syarat di antaranya:

- a. Ijab harus sesuai dengan qabul dalam ukuran, kriteria, pembayaran dan temponya. Apabila penjual menyatakan "Saya jual rumah ini seharga 300 juta". Lalu pembeli menjawab, "Saya terima penjualannya dengan harga 250 juta," maka akad jual belinya tidak sah.
- b. Ijab qabul dilakukan dalam satu majlis.
- c. Tidak terselingi jeda yang panjang sebagai salah satu indikasi yang menunjukkan ketidakseriusan salah satu pihak.
- d. Kedua belah pihak mendengar ucapan ijab qabulnya. Apabila jual belinya menggunakan saksi maka pendengaran saksi cukup untuk mengesahkan jual beli tersebut.

6 Al-Mughni 7/6

7 Fathu al-baari Bi Syarhi Shahih al-Bukhori 4/28

8 Durar al-Hikaam Fi Syarhi Majallah al-Ahkam oleh Ali Haedar, Dar al-Jalil, Baerut 3/101

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

2. Dengan *Shighah al-Fi'liyah* (dengan perbuatan) dinamakan juga *al-Mu'athah* (المعاطاة), yaitu ambil dan beri tanpa ucapan. Contohnya, seorang pembeli belanja barang yang sudah jelas harganya. Ia pun mengambil barang itu dan menyerahkan uang pembayaran, maka ia sudah sah memiliki barang tersebut setelah pembayaran. Ini banyak terjadi di supermarket dan toko-toko di zaman ini. Demikian juga aktifitas jual beli via bursa efek, semua akad transaksi terjadi dalam hitungan menit bahkan detik. Tidak ada yang complain, karena sesuai aturan dan sistem yang telah disepakati bersama. Perusahaan dan orang-orang yang bertransaksi pun menunjukkan keridhaan. Semua transaksi ini sah, apabila sudah ada nota kesepakatan antara perusahaan yang terkait dengan penjual dan pembeli atas satu sistem yang mengungkapkan keridhaan semua pihak. Demikian juga jual beli dengan menggunakan kartu kredit via internet

Rukun Kedua: Dua pihak yang Bertransaksi.

Dalam urusan ini, disyaratkan beberapa hal. Antara lain:

- a. *Mumayyiz*, maknanya jual beli anak-anak usia di bawah *mumayyiz* tidak sah. Demikian juga orang gila. Adapun anak-anak yang sudah mengetahui jual beli dan konsekwensinya serta *rusyd* maka sah jual belinya dan sempurna bila dengan izin wali secara khusus.
- b. Harus sudah *rasyied*
- c. Tidak terpaksa.

Rukun Ketiga : *al-Ma'qud 'alaihi* (obyek jual beli)

Obyek jual beli ini meliputi pembayaran atau harga dan barangnya. Untuk itu disyaratkan:

1. Suci dan tidak najis
2. Memiliki kemanfaatan yang dibenarkan syariat.
3. Barang dimiliki penuh oleh penjual ketika jual beli.
4. Mungkin diserahkan
5. Barang dan harganya jelas

Syarat Jual Beli

Dari rukun jual beli di atas, maka kita dapat mengambil syarat sah jual beli. Tidak sah jual beli kecuali dengan 7 syarat:

1. Kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sama-sama ridha, tidak ada unsur paksaan. Jika salah satu di antara mereka terpaksa, maka akad jual-beli itu tidak sah. Tidak sah jual beli kecuali berdasarkan keridhoan dari kedua belah pihak. Hal ini berdasarkan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

QS an-Nisaa :29).

Juga sabda Nabi :

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Jual beli itu hanya bisa jika didasari dengan keridhaan masing-masing (HR. Ibnu Hibbân , Ibnu Mâjah dan yang lain⁹)

9 Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah, no. 2180 dan Ibnu Hibbân no. 4967 (lihat *Al-Mulakhash Al-Fiqhiy*, Syaikh Shâlih Fauzân, 2/9)

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

Kecuali, jika alas an, pemaksaan itu bisa dibenarkan. Misalkan, seorang hakim yang memaksa orang yang memiliki tanggungan utang untuk menjual barang-barang yang dia miliki untuk melunasi utangnya. Maka ini diperbolehkan

Nah, bagaimana terwujud suka sama suka tersebut? Ini masalah penting karena telah muncul banyak masalah kontemporer di zaman ini yang berhubungan dengan syarat ridho ini. Contohnya jual beli dengan mesin. Kita belanja minuman kaleng, tidak bertemu dengan penjual, hanya berhadapan dengan mesin.

Para ulama bersilang pendapat dalam tiga pendapat:

- a. Saling ridho ini tidak terjadi kecuali dengan ucapan atau ijab qabul. Ini sulit dilakukan di zaman ini, karena sebagian bentuk jual beli yang besar yang terjadi di Bursa Efek tanpa ada ijab qabul. Para pemain saham cukup bertansaksi melalui computer dengan internet internasional yang memiliki kekuatan melebihi ijab qabul dengan lisan.
 - b. Pada asalnya, saling ridho penjual-pembeli dilakukan dengan ucapan, dan boleh dengan perbuatan dalam perkara-perkara yang transaksi banyak terjadi padanya.
 - c. Saling ridho dapat diwujudkan dengan ucapan dan perbuatan yang menunjukkan keridhaan tersebut. Inilah yang rojih sebagaimana dirojhkan Syekhul Islam Ibnu Taimiyah.
2. Kedua-dua pihak yang bertransaksi memiliki kompetensi atau wewenang beraktfitas. Syaikh Muḥammad bin Shālih al-Utsaimīn menjelaskan bahwa seseorang disebut berwenang jika dia memiliki empat sifat yaitu merdeka, baligh, berakal sehat dan *rasyid*.¹⁰ Berdasarkan ini, maka akad yang dilakukan oleh orang yang tidak memenuhi kriteria ini, dinyatakan tidak sah.

Bagaimana Dengan Akad Jual Beli yang Dilakukan Anak Kecil

Syaikh Muḥammad bin Shālih al-Utsaimīn, mengatakan : “Transaksi yang dilakukan oleh orang pandir dan anak kecil itu tidak sah tanpa izin walinya -- meskipun dia sudah remaja, berusia 14 tahun, cerdas dan bagus dalam jual-beli. Beliau berdalil dengan firman Allah :

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada

10 Rasyiid maksudnya pandai dalam mengelola harta bendanya, tidak menghamburkannya pada hal-hal yang diharamkan atau pada suatu yang tidak mendatangkan manfaat (Lih. *Syarhul Mumti*’, 8/110)

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS. An-Nisaa/4:6) ¹¹

Dalam kitab *Shahih Fiqih Sunnah*, ketika menjelaskan hukum akad yang dilakukan anak kecil, penulis kitab itu membedakan antara akad yang dilakukan anak kecil yang sudah *mumayyiz* (mampu membedakan) dan yang belum *mumayyiz*. Anak yang belum *mumayyiz*, jika melakukan akad jual-beli maka akadnya tidak sah.

Sedangkan untuk yang sudah *mumayyiz*, para Ulama' berbeda pendapat : **Pertama**, jual beli yang dilakukannya tidak sah, baik dengan izin wali apalagi tanpa izin. Ini merupakan pendapat *syâfi'iyah* juga dibawakan oleh Abu Tsaur. **Kedua**, jika wali memberikan izin, maka akad jual-belinya sah. Pendapat ini dipegang oleh Imam Aḥmad, Ishâq, Abu Ḥanifah, ats-Tsauriy. Sementara Ibnul Mundzir t mengaitkan pendapat Imam Aḥmad dan Ishâq dengan barang-barang yang kecil saja.

Ketiga, boleh meskipun tanpa izin. Ini adalah riwayat dari Abu Ḥanifah. Kemudian penulis mengatakan bahwa pendapat yang *râjih* tentang hukum transaksi yang dilakukan oleh anak kecil yang sudah *mumayyiz* yaitu tidak sah. Lalu penulis membawakan dalil yang sama dengan dalil yang dibawakan oleh Syaikh Muḥammad bin Shâlih al-Utsaimîn. Kemudian penulis menutup pembicaraan tentang ini dengan menukilkan perkataan Imam asy-Syaukāni dalam *As-Sailul Jarâr* : “Namun jika anak kecil itu memiliki wali dan walinya mengidzinkan dia untuk melakukan transaksi, maka izin wali inilah yang dianggap bukan sekedar transaksi ini. Allah k telah memerintahkan para wali untuk menuliskan atas nama dia dan Allah mengalihkan transaksi yang dilakukan anak kecil ke walinya. Allah k berfirman yang artinya. “Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mendiktekannya, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan jujur.” (Qs al-Baqarah/2:282)

Sebagian ulama mengecualikan jual beli anak kecil dalam perkara yang sudah menjadi kebiasaan dan remeh (seperti membeli permen atau sejenisnya). Lalu bagaimana cara mewujudkan sifat ini pada mesin yang jualan minuman dan sejenisnya? Muamalah dengan alat tersebut pada hakekatnya dibangun atas asas muamalah dengan perusahaan yang menempatkan alat tersebut. Alat hanya sekedar sarana serah terima saja.

3. Penjual memiliki barang atau menjadi orang yang menggantikan posisi pemilik. Tidak sah aktifitas seorang pada kepemilikan orang lain kecuali dengan izinnya, berdasarkan hadits Rasulullah bersabda kepada Ḥakim bin Ḥizam:

لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

Janganlah engkau menjual sesuatu yang bukan milikmu (HR Aḥmad, 3/402, 434; Abu Dâwud no. 3503; an-Nasâ'i, 7/289; at-Tirmidzi dalam bab Buyû', no. 1232 dan Ibnu Mâjah, no. 2187) ¹²

Dengan demikian, kalau ada orang yang melakukan akad jual beli pada barang yang bukan miliknya, maka akad itu tidak sah. Ini tidak pandang bulu soal umur. Meskipun yang melakukan transaksi itu seorang bapak pada barang yang menjadi hak milik anaknya, tetaplah tidak sah.

Syaikh Muḥammad bin Shâlih al-Utsaimîn t mengatakan: “Jika ada yang berkata: Bukankah Rasulullah bersabda: Kamu dan hartamu adalah milik orang bapakmu.” Kami katakan : ‘Benar, namun jika seorang bapak hendak menjual harta benda anaknya, maka hendaklah dia memilikinya terlebih dahulu, kemudian setelah menjadi hak miliknya baru dijual.’”

11 *Syarhul Mumti*’, 8/110

12 *Syarhul Mumti*’, 8/128

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

Syaikh Shâlih Fauzân membawakan sebagian contoh jual-beli yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki barang yaitu, seorang pembeli datang kepada seorang pedagang untuk mencari suatu barang. Sedangkan barang yang dicari tersebut tidak ada pada pedagang itu. Kemudian antara pedagang dan pembeli saling sepakat untuk melakukan akad dan menentukan harga dengan dibayar sekarang ataupun nanti, sementara itu barang belum menjadi hak milik pedagang atau si penjual. Pedagang tadi kemudian pergi membeli barang dimaksud dan menyerahkan kepada si pembeli.

Jual-beli seperti ini hukumnya *haram*, karena si pedagang menjual sesuatu yang barangnya tidak ada padanya, dan menjual sesuatu yang belum menjadi miliknya, jika barang yang diinginkan itu sudah ditentukan¹³

Orang yang menggantikan posisi pemilik harta bisa perwakilan atau agen, wali atau orang yang dapat wasiat (al-Washie) atau sejenisnya. Seandainya seseorang menjual milik orang lain tanpa izin atau membeli sesuatu dengan harta orang lain tanpa izin maka akad nya tidak sah kecuali disetujui pemiliknya. Ini dinamakan *baiy' fudhuli*. Masalah yang berhubungan dengan syarat ini sangat banyak terjadi dimasyarakat yang dikenal dengan *baiy' murabahah*. Jual beli ini banyak dilakukan lembaga keuangan baik yang makro ataupun yang mikro, baik pakai nama baitulmaal atau koperasi hingga bank syariah.

4. Barang yang diperjualbelikan itu merupakan barang yang secara mutlak boleh dimanfaatkan menurut syari'at dalam segala kondisi.

Ini berarti, jual-beli barang yang diharamkan menurut syari'at itu tidak sah. Misalnya jual beli khamr, babi, alat-alat musik, bangkai dan lain sebagainya. Rasulullah n bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنَازِيرِ وَالْأَصْنَامِ

Sesungguhnya Allah dan RasulNya mengharamkan jual beli khamr, bangkai, babi dan patung (Muttafaq 'alaih)

Dalam hadits Abu Daud :

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ الْخَمْرَ وَثَمَنَهَا وَحَرَّمَ الْمَيْتَةَ وَثَمَنَهَا وَحَرَّمَ الْخَنَازِيرَ وَثَمَنَهُ

Sesungguhnya Allah k mengharamkan khamer dan hasil penjualannya, mengharamkan bangkai dan hasil penjualannya, mengharamkan babi dan hasil penjualannya. (HR Abu Dâwud, no. 3485, dari Abu Hurairah)

Juga tidak boleh memperjualbelikan minyak yang najis ataupun yang tercampur najis. Rasulullah n bersabda :

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا حَرَّمَ شَيْئًا حَرَّمَ ثَمَنَهُ

Sesungguhnya jika Allah telah mengharamkan sesuatu, maka Allah juga mengharamkan hasil penjualannya (HR Abu Dâwud dan Ahmad)

Dalam sebuah hadits yang disepakati keshahihannya, Rasulullah n ditanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شَحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السِّفْنُ وَيُذْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيُسْتَصْحَبُ بِهَا النَّاسُ

Bagaimana pendapatmu tentang lemak bangkai ? Sesungguhnya lemak ini bisa dipergunakan untuk mengecat perahu, melembabkan kulit dan menyalakan lampu. Rasulullah menjawab : "Tidak boleh. Itu barang haram."

Islam menempatkan harta adalah semua yang ditetapkan syariat sebagai harta yang diperbolehkan memilikinya. Seluruh yang dilarang dalam Islam, maka tidak dianggap harta yang memiliki kesucian dan

13 Dikutip dari *Majalah as-Sunnah*, 03/IX/1426 H/2005 M, hlm. 4

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

tidak boleh bertransaksi padanya. Bahkan seandainya dihancurkan atau dibuang tidak ada kewajiban menggantinya secara syariat. Dasarnya adalah sabda Rasulullah :

إِنَّ اللَّهَ إِذَا حَرَّمَ عَلَى قَوْمٍ أَكْلَ شَيْءٍ حَرَّمَ عَلَيْهِمْ ثَمَنَهُ

Sesungguhnya Allah bila mengharamkan atas satu kaum memakan sesuatu maka mengharamkan penjualannya. (HR Abu Daud dan dishahihkan al-Albani dalam kitab Ghoyatulmaraam no. 318)

Persyaratan ini sangat penting sekali khususnya pada muamalat kontemporer. Di antara contoh jual beli yang diharamkan adalah jual beli anggota tubuh manusia. Tren ini sekarang merupakan pasar yang menguntungkan. Tidak heran bila yang melakukan pun perusahaan internasional, sementara menjual dan membelinya dari negeri-negeri miskin. Harganya pun mahal. Setiap barang ada harga khususnya. Tapi apakah jual beli semacam ini sah? Ini tidak sah! Karena anggota tubuh bukan harta tapi anugerah Allah pada seseorang.

4. Mampu Diserahkan

Ini syarat penting karena bila tidak mungkin diserahkan maka tidak dapat mewujudkan maksud dari jual beli. Misalnya menjual ikan di dalam air. Nah, jika ikan tidak bisa ditangkap, yang mengakibatkan ikan tidak bisa diserahkan kepada pembeli, tentu jual beli tidak bisa terjadi.

5. Barang yang dijual jelas dan dapat diketahui oleh penjual atau pembeli pada waktu akad.

Mengetahui barang dapat dilakukan dengan satu dari dua cara:

- a. melihat langsung barangnya di waktu akad atau sebelumnya dalam waktu yang tidak lama.
- b. Dengan kriteria dan contoh yang menggantikan posisi melihat langsung.

6. Harga barang harus jelas saat akad.

Syaikh Muhammad bin Shâlih al-Utsaimîn mengatakan, “Banyak cara untuk mengetahui sesuatu; bisa dengan melihat, mendengar, mencium, mencicipi, menyentuh dan menjelaskan sifat-sifatnya.”¹⁴

Jika terjadi transaksi, padahal salah satu pelaku transaksi tidak mengetahui barangnya atau alat tukarnya, berarti ada ketidaktahuan dan ketidaktahuan (ketidakjelasan) itu adalah *gharar*. Sementara jual-beli yang mengandung unsur *gharar* yang berpotensi menimbulkan perselisihan, dilarang dalam Islam. Karena itu, jual beli menjadi tidak sah. Namun jika unsur *gharar* (ketidakjelasan-pent) ini sedikit, sehingga tidak berpotensi menimbulkan permasalahan di masa yang akan datang, maka jual-beli itu sah.

Imam Nawawi mengatakan : “Larangan jual beli dengan *gharar* ini termasuk dasar yang penting dari dasar-dasar jual-beli. Karena itu, Imam Muslim meletakkan hadits di awal. Yang termasuk dalam jual-beli dengan *gharar* ini banyak sekali. Tidak terhitung. Umpamanya menjual budak yang melarikan diri, menjual sesuatu yang tidak ada, menjual sesuatu yang tidak diketahui (dengan jelas-pent), menjual sesuatu yang tidak bisa diserahkan, menjual sesuatu yang belum sepenuhnya menjadi hak milik si penjual, menjual ikan yang masih dalam air yang banyak, susu yang masih dalam perut, janin yang masih dalam perut induknya, menjual setumpuk makanan yang belum jelas, menjual salah satu kambing (yang tidak ditentukan-pent) yang berada di antara sekelompok kambing, atau salah satu kain (tanpa ditentukan-pent) yang berada dalam tumpukan kain-kain dan yang semisalnya. Semua akad jual-beli ini batal, **karena jual-beli dengan *gharar* yang tidak diperlukan.**”¹⁵ Sekali lagi, di saat ada *gharar*, maka jual beli tidak bisa dilakukan alias tidak sah. Hukumnya menjadi haram.

¹⁴ Syarhul Mumti', 8/128

¹⁵ Syarah Shahîh Muslim, 10/156-157. Lihat Jamharatul Qawâ'idil Fiqhiyyah Fil Mu'âmalâtil Mâliyyah, 1/308

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

Dalam kitab *Al-Majmû'*, Imam Nawawi mengatakan : “Berdasarkan hadits ini, hukum asal dari jual-beli dengan *gharar* itu batil. Maksudnya jual-beli yang nyata-nyata *ghararnya* ada, padahal *gharar* ini bisa dihindari. Sedangkan *gharar* yang diperlukan serta tidak bisa dihindari, seperti (*gharar* atau tidak mengetahui-pent) pondasi rumah dan yang semisalnya, maka jual-beli ini sah berdasarkan *ijmâ'*”¹⁶

Dengan memahami syarat ini, kita juga akan mengetahui ketidakhallalan akad pada barang yang tidak jelas. Misalkan jual-beli *mulâmasah* (sentuhan). Di kala itu, si penjual mengatakan, “Pakaian manapun yang engkau sentuh, maka engkau bisa membayarnya dengan harga sekian.” Termasuk dalam kategori ini adalah jual beli *munâbadzah*. Praktikanya, si penjual mengatakan, “Pakaian manapun yang engkau lemparkan kepadaku, maka akan saya bayar dengan harga sekian.” Dalam sebuah hadits *shahîh*, Abu Hurairah mengatakan :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمَلَامَسَةِ
وَالْمُنَابَذَةِ

Rasulullah n melarang dari jual beli mulâmasah dan jual beli munâbadzah (HR al-Bukhâri, no. 2146 dan Muslim, no. 3780)

Itulah beberapa syarat jual-beli, jika salah satu di antara syarat-syarat ini tidak ada, maka akad jual-beli itu tidak sah dan digolongkan ke dalam jual-beli yang terlarang.

Klasifikasi Jual Beli

Jual beli diklasifikasikan dalam banyak pembagian dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Kami akan menyebutkan pembagian terpenting darinya saja, yaitu:

1. Klasifikasi Jual Beli dari Sisi Objek Transaksi (Maudhu' al-'Aqd).

Ditinjau dari sisi ini jual beli dibagi menjadi tiga jenis:

Pertama: Penukaran uang dengan barang. Inilah yang dinamakan jual beli umum. Contohnya jual beli mobil dengan uang rupiah.

Kedua: penukaran uang dengan uang. Dinamakan jual beli Ash-Sharf yang biasa dilakukan Money Changer. Contohnya jual beli dolar dengan rupiah.

Ketiga: Penukaran barang dengan barang. Dinamakan jual beli muqayadhah atau barter. Contohnya: jual beli buku dengan jam tangan. Meski sekarang praktiknya sudah jarang, namun tetap masih bisa dilakukan.

2. Klasifikasi Jual Beli dari Sisi Cara Standarisasi Harga

Pertama : Saat transaksi penjual tidak memberitahukan modal barang yang, tapi menetapkan harga tertentu. Ini dinamakan Jual beli *al-Musaawamah* atau *Bargainal* dan inilah asal dalam jual beli.

Kedua : jual beli dengan cara penjual memberitahukan harga modal jualannya, lalu menetapkan harga jual tertentu untuk barang tersebut. Ini dinamakan jual beli amanah.

Jual beli ini terbagi menjadi tiga jenis jual beli:

1. Jual beli dengan modal dan keuntungan yang diketahui. Dalam praktek dagang ini, penjual menentukan harga jual dengan menambah dari modal pembelian barang. Ini dinamakan Jual beli *al-murabahah*. Hal ini dapat digambarkan dengan pernyataan penjual, “Saya telah membeli barang ini seharga Rp 10.000 dan akan saya jual dengan harga Rp 9.000, atau dengan persentase tertentu sebagai tambahan dari harga modal.”
2. Jual beli dengan cara menjual barang dengan harga di bawah modal dan jumlah kerugian yang diketahui. Caranya penjual memberikan harga dibawah harga pembeliannya. Ini dinamakan Jual beli *al-wadhi'ah*. Hal ini dapat digambarkan dengan pernyataan penjual, “Saya membeli barang

16 *Al-Majmû' Syarhul Muhadzab*, 9/310-311. Lihat *Jamharatul Qawâ'idil Fiqhiyyah Fil Mu'âmalâtil Mâliyyah*, 1/308

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

ini Rp 8.000 dan akan saya jual dengan harga Rp 7.000, atau dengan persentase tertentu dari harga pembelian.”

3. Jual beli dengan menjual barang sama dengan harga modal, tanpa keuntungan dan kerugian. Ini dinamakan Jual beli *at-Tauliyyah*. Hal ini dapat digambarkan dengan pernyataan penjual, ”Saya beli barang ini Rp 8.000 dan akan saya jual sama dengan modal tersebut.”

Ketiga : Jual beli dengan cara penjual menawarkan barang dagangannya. Para calon pembeli saling menawar dengan menambah nilai yang lebih tinggi dari pembeli sebelumnya. Si penjual akan menjual dengan harga tertinggi dari para calon pembeli tersebut. Jual beli ini dinamakan *al-Muzayadah* atau lelang.

Keempat : Kebalikan dari jenis ketiga, si pembeli menawarkan diri untuk membeli barang dengan kriteria tertentu, lalu para penjual berlomba menawarkan dagangannya. Di saat tawaran semua sudah diterima dari calon penjual, si pembeli akan membeli dengan harga termurah yang mereka tawarkan. Jual beli ini disebut dengan jual beli *al-Munaqashah* atau *at-Tauried* (tender).

Model ini akan lebih jelas bila digambarkan seperti ini. Ada calon pembeli yang menginginkan barang atau pelaksana proyek tertentu. Dia mengungkapkan kriteria-kriteria yang diinginkan melalui iklan. Tujuannya, agar calon pembeli itu bisa memilih harga barang (juga jasa) yang ditawarkan calon penjual. Maka, para calon penjual atau calon kontraktor (vendor) pun mengajukan tawaran dalam bentuk proposal, tanpa mengetahui isi dan tawaran dari kompetitor atau pihak penjual yang lain. Setelah semua penawaran masuk, maka pembeli bisa melihat semua isi proposal itu. Nah, proposal-proposal tersebut dianggap sama dengan hukum *ijab* (penyerahan) yang beraneka ragam. Sehingga pihak pembeli atau pemilik proyek, bisa memilih dan menerima mana yang disukainya dari proposal tersebut. Di saat disampaikan hasil pilihan pembeli itu dianggap *qabulnya*. Lalu akad transaksi tersebut menjadi sempurna. Hal ini diperbolehkan karena hukum-hukumnya tidak berbeda dengan jual beli umum. (al-Fiqhu al-Muyassar hal.27)

Kelima: Jual beli nama dan merek dagang

Ketujuh: Jual beli dengan angka.

3. Pembagian Jual Beli Dilihat dari Waktu Pembayaran

Ditinjau dari sisi ini, jual beli terbagi menjadi empat bagian:

Pertama: Jual beli dengan serah terima barang dan pembayaran secara langsung, inilah jual beli yang umum. Terjadi serah terima barang dan pembayaran di tempat transaksi.

Kedua: Jual beli dengan pembayaran tertunda dan serah terima barang di tempat transaksi. Jual beli ini mencakup:

1. Jual beli dengan utang. Seorang pembeli mengambil barangnya dan pembayaran dilakukan setelah jatuh tempo. Ini diperbolehkan dengan disyaratkannya utang piutang.
2. Jual beli dengan pembayaran tidak kontan dan diangsur dengan angsuran berjangka. Setiap angsuran memiliki waktu tertentu yang harus dibayar oleh pembeli. Jual beli ini dinamakan jual beli *at-Taqsith* atau kredit. Contohnya seorang penjual memiliki mobil yang akan dijual dengan harga Rp 150 juta secara kontan dan kredit dengan harga sekitar Rp 175 juta, lalu penjual dan pembeli sepakat untuk pelunasannya dibayar selama 24 bulan dan dibayar setiap tanggal 25 dengan angsuran bulanan sebesar Rp. 7.922.000.

Para ulama berselisih dalam hukum jenis jual beli ini, namun yang Rojih insya Allah adalah pendapat yang membolehkannya, dengan dasar :

- a. hadits ‘Aisyah RA, beliau berkata :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنَ الْيَهُودِ إِلَى الْأَجَلِ
وَرَهْنَهُ بِالْذَّرْعِ مِنَ الْحَدِيدِ

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

Dahulu Nabi membeli makanan dari Yahudi secara hutang dan menggadaikan baju besinya. (Muttafaun 'Alaihi).

b. Jual beli dengan cara ini memberikan keuntungan pada kedua belah pihak baik penjual ataupun pembeli. Maksudnya, penjual dapat menaikkan harga barangnya dan menganggapnya sebagai cara marketing (pemasaran) barangnya, sehingga ia dapat menjual dengan kontan dan kredit. Juga mengambil keuntungan pada sistem kredit ini berupa tambahan nilai jual sebagai imbalan pertambahan waktu pembayaran. Demikian juga pembeli dapat mendapatkan barang walaupun ia tidak memiliki uang sebanyak nilai barang tersebut ketika pembelian dan melunasinya setelah itu secara angsuran. (*al-Fiqhu al-Muyassar Fi Dhu'i al-Kitab wa as-Sunnah* hal.219)

Demikianlah ketetapan Majma' Fiqh al-Islami dari al-Munazhzhomah al-Mu'tamar al-Islami (OKI) yang diadakan di Jeddah, KSA Ketetapan no. 5/(6/2) tanggal 17-23/1/1410 H dan demikian juga ketetapan no. 64 (7/2) pada tanggal 12/11/1412 H di Jeddah KSA.

3. Jual beli melalui kartu kredit. Jenis jual beli ini telah merata dan dilakukan kaum muslimin di dunia, karena berisi banyak kemudahan. Seorang cukup dengan membawa kartu dan dapat membeli barang kebutuhannya tanpa membayar langsung pembayarannya. Dimasukkannya jenis jual beli ini dalam pembayaran tertunda karena pembeli tidak membayar langsung barang yang diambarnya. Secara ringkas penggunaan kartu kredit atau dalam istilah bahasa Arab kontemporer adalah *al-Bithaqah al-Balastikiyah*.

Ketiga: Jual beli dengan penyerahan barang tertunda. Dikenal dengan bay' as-Salam.

Keempat: Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda. Ini dinamakan dengan bay' ad-dain bid dain

Hak Pilih Dalam Transaksi.

Tidak disangsikan lagi ajaran Islam yang adil selalu memperhatikan hubungan antar manusia, khususnya bila menyangkut permasalahan harta dan perpindahannya. Terkadang rasa sesal karena tergesa-gesa dalam mengadakan transaksi atau membatalkannya, membuat transaksi terasa tidak enak. Menyesal atau pun merasa bersalah. Untuk mengatasi hal ini, syariat islam memberikan semacam hak pilih dalam menggagalkan atau menyempurnakan transaksi yang dikenal dengan *al-Khiyâr*.

Definisi *al-Khiyâr* (hak pilih)

Secara Etimologi, *al-Khiyâr* artinya: Memilih, menyisihkan, dan mengayak. Secara umum artinya adalah menentukan yang terbaik dari dua hal (atau lebih) untuk dijadikan orientasi.

Para ulama fikih memiliki definisi yang beragam terhadap *al-Khiyâr* ini karena banyaknya jenis dan ragam *al-Khiyâr*. Namun definisi yang dipandang mewakili seluruhnya adalah hak yang dimiliki orang yang bertransaksi untuk memilih antara dua hal yang disukainya: meneruskan transaksi atau membatalkannya karena adanya alasan syar'i atau tuntutan kesepakatan transaksi.¹⁷

Hikmah Pensyariatan.¹⁸

17 Al-Fiqh al-Muyassar, prof. DR. Abdullah ath-Thoyaar hlm 63

18 Lihat Al-Fiqh al-Muyassar hlm 93-94 dan Buku Pegangan Materi (master text book GFIQ 5173) Fikih Mu'amalat, Madinah Internasional University (MEDIU), Fakultas Syari'at. Hlm 28-

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

Ada beberapa hikmah yang disampaikan ulama fikih dalam pensyariaan *al-Khiyâr*, diantaranya:

1. Membuktikan dan mempertegas adanya kerelaan dari kedua belah pihak. Oleh sebab itu, syariat hanya menetapkan dalam kondisi tertentu saja, atau ketika salah satu pihak yang bertransaksi menegaskannya sebagai persyaratan.
2. Memperkecil kelemahan transaksi dipermulaan karena tidak adanya informasi yang lengkap. Bisa juga ada keraguan dan sejenisnya yang menyebabkan kerugian para para transaktor (pelaku transaksi).
3. Memberikan kesempatan kepada pelaku transaksi untuk melihat kembali transaksinya agar mendapatkan kebaikan dan menutupi kebutuhannya dalam jual beli.
4. Memberikan kesempatan untuk bermusyawarah dan berfikir ulang dengan cara memberikan waktu merujuk kepada para ahli yang ia percayai tentang kesesuaian harga dan barang, sehingga terlepas dari perasaan dibohongi atau dirugikan sekali.
5. Memberikan kemudahan kepada pemilik harta dan menutup kesempatan orang yang rakus berbuat sesuka hati. Hal ini dengan menjadikan adanya kesempatan untuk melihat dan memeriksa barang serta menimbang-nimbang kesesuaian harga dengan barangnya. Tujuannya, agar para pelaku bisnis bertransaksi di atas ilmu dan kejelasan sehingga tidak terjadi penyesalan setelah terjadinya transaksi tersebut.
6. Memberikan kesempatan kepada pelaku transaksi untuk menggagalkannya apabila terjadi kesalahan atau adanya penolakan untuk memperbaiki keadaannya.

Demikian beberapa hikmah dari *al-Khiyâr* yang disampaikan para ulama, dengan tetap meyakini bahwa Allah pasti memiliki hikmah yang agung dalam setiap pensyariatannya. Sebagiannya dapat diketahui dan sebagiannya adalah rahasia Allah yang mestinya menjadikan para hambaNya semakin tunduk kepadaNya.

Macam-macam *al-Khiyâr* (Hak Pilih)

Para ulama setelah melakukan penelitian membagi *al-Khiyâr* menjadi tujuh jenis¹⁹, yaitu:

1. *Khiyâr al-Majlis*
2. *Khiyâr asy-Syarat*
3. *Khiyâr al-'Aib*
4. *Khiyâr at-Tadlis*
5. *Khiyâr al-Ghabn*
6. *Khiyâr fi al-Ba' Bi Takhyîr ats-Tsaman*
7. *Khiyâr Li Ikhtilaaf al-Mutabayi'ain*

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Hak Pilih Di Lokasi Transaksi (*Khiyâr al-Majlis*)

Khiyâr al-majlis berasal dari bahasa Arab terdiri dari kata *al-Khiyâr* dan *al-Majlis*. Kata *al-Majlis* secara etimologi bahasa Arab bermakna tempat duduk.²⁰ Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tempat terjadinya akad jual beli, walaupun transaksinya tidak terjadi pada posisi di atas tempat duduk. Pengertian

19 *Asy-Syarhu al-Mumti'*, Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin 7/261

20 *Syarhu al-Mumti'*, Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin t 8/262

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

majlis disini tidak sekedar menyangkut lokasi atau waktu, tetapi juga melihat kepada keadaan pelaku transaksi. Selama pembicaraan berlangsung dengan tema jual beli tersebut bersambung, maka di situ juga masih dikatakan berada di majlis. Dengan demikian pengertian majlis disini mencakup tiga hal: tempat, waktu dan tema pembicaraan.²¹

Sedangkan para ulama fikih mendefinisikan *Khiyâr al-Majlis* sebagai semacam hak pilih bagi kedua belah pihak yang bertransaksi untuk membatalkan transaksi atau melanjutkannya sejak terjadi transaksi sampai berpisah atau terjadi penawaran pilihan (*at-Takhaayur*).²²

Dengan demikian *Khiyâr al-Majlis* adalah hak yang diberikan syariat kepada pelaku transaksi dalam menggagalkan akad transaksi atau menyempurnakannya selama masih berada dimajlis. Dengan dasar ini, transaksi tidak dianggap sempurna sampai terjadi perpisahan atau beranjak dari lokasi transaksi. *Khiyâr al-Majlis* ini juga dinamakan sebagian ulama dengan *Khiyâr al-Mutabayi'ain*.

Dasar Pensayariatannya

al-Khiyâr jenis ini disyariatkan dengan dasar sabda Rasulullah n :

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ حَتَّى يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ
لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِثَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

*Jual beli dengan al-Khiyâr (hak pilih) selama belum berpisah atau hingga keduanya berpisah. Apabila keduanya jujur dan menjelaskan, maka diberikan barokah dalam jual belinya. Dan bila keduanya menyembunyikan aib dan berdusta maka dihapuslah barokah jual belinya*²³

Juga sabda Beliau :

إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا
أَوْ يُخِيرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ قَتَابِيًّا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجِبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَا
بَعْدَ أَنْ يَتَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجِبَ الْبَيْعُ

*Apabila dua orang berjual beli, maka setiap orang memiliki hak pilih (al-Khiyâr) selama belum berpisah, dan sebelumnya dalam keadaa bersama atau salah seorang telah memberikan hak memilih kepada yang lainnya lalu kedua bertransaksi jual beli maka jual beli sudah sempurna. Apabila berpisah setelah berjual beli dan salah seorang darinya tidak menggagalkan, jual beli maka sempurna jual belinya.*²⁴

Dalam hadits yang mulia ini Rasulullah jelas menetapkan adanya hak memilih untuk melanjutkan atau menggagalkan transaksi selam belum berpisah.

Ketentuan Berlakunya *Khiyâr al-Majlis*.

Khiyâr al-Majlis diberlakukan pada ketentuan sebagai berikut:

21 Master Texts book GFIQ 5173, MEDIU hlm 28

22 Al-Fiqh al-Muyassar hlm 65

23 HR al-Bukhori no. 1737

24 HR al-Bukhori no. 1970

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

1. Khiyâr al-Majlis berlaku pada transaksi yang bertujuan mencari keuntungan (*akad al-Mu'awadhah*) seperti jual beli, perdamaian dalam jual beli dan ijaarah (sewa menyewa) serta yang sejenisnya.
2. Waktu berlakunya dimulai dari awal terjadinya transaksi dan itu ada setelah ada ijab dan qabul dan berakhir dengan perpisahan.
3. Waktu maksimalnya tidak dapat diatasi oleh satu waktu tertentu, melainkan berpijak kepada kesepakatan para pelaku transaksi. Bisa lama dengan keinginan dan kehendak mereka dalam memberikan kesempatan. Bila ingin mempercepat maka salah seorang darinya memberikan pilihan kepada yang lainnya untuk segera menentukan atau keduanya segera berpisah dari majlis tersebut.

Waktu Berakhirnya Khiyâr al-Majlis

Khiyâr al-Majlis berakhir dengan salah satu dari tiga hal:

1. Berpisah badan atau tanda yang menunjukkan perpisahan dari majlis transaksi. Kaidah ini disepakati para ulama fikih yang menetapkan adanya Khiyâr al-Majlis, karena berpisahannya badan berarti keduanya telah menginginkan sempurnanya transaksi sesuai kesepakatan.
2. Saling menawarkan pilihan dalam majlis transaksi, seperti seorang dari mereka menyatakan kepada yang lainnya: “Apakah anda memilih gagalkan transaksi atau menyempurnakannya?” apabila ia memilih menyempurnakannya maka sempurna lah transaksi tersebut dan bila memilih gagal maka gagallah transaksinya dan berakhir lah masa Khiyâr al-majlis.
3. Salah seorang dari pelaku transaksi membatalkan atau membiarkan transaksi tersebut hingga berpisah.

Ketiga hal ini dijelaskan dalam hadits yang berbunyi:

**إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا
أَوْ يُخِيرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ قَتَابِيًّا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجِبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَا
بَعْدَ أَنْ يَتَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجِبَ الْبَيْعُ**

Apabila dua orang berjual beli maka setiap orang memiliki hak pilih (al-Khiyâr) selama belum berpisah dan sebelumnya dalam keadaa bersama atau salah seorang telah memberikan hak memilih kepada yang lainnya lalu kedua bertransaksi jual beli maka jual beli sudah sempurna. Apabila berpisah setelah berjual beli dan salah seorang darinya tidak menggagalkan jual beli maka sempurna lah jual belinya. ²⁵

2. Hak Pilih dalam Persyaratan (Khiyar Asy-Syarth)

Khiyâr asy-Syarth adalah hak pilih akibat persyaratan yang diminta oleh salah satu dari dua pihak yang bertransaksi. Bisa juga diminta masing-masing pihak untuk dirinya sendiri atau untuk pihak lain. Mereka meminta agar bisa diberikan hak menggagalkan transaksi dalam jangka waktu tertentu. Hak ini ada karena disyaratkan oleh pelaku transaksi baik sebagai penjual ataupun pembeli atau kedua-duanya sekaligus. Sebagai contoh, seorang penjual berkata kepada pembeli, “Saya akan menjual mobil saya dengan US\$ 100.000”. Lalu penjual menjawab, “Saya setuju, dengan syarat diberi hak pilih selama dua

25 HR al-Bukhori no. 1970

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

hari”. Persyaratan pembeli disini untuk minta kesempatan berfikir dan memilih-milih selama waktu tertentu itu dinamakan *Khiyâr asy-Syarth*.²⁶

Selama masih berada di masa tenggang yang disyaratkan, pengaju persyaratan memiliki hak menentukan pilihan untuk menyempurnakan atau menggagalkan transaksi.

Dasar Pensyariatannya

Dasar disyariatkannya hak pilih ini adalah hadits Ibnu Umar yang berbunyi:

أَنَّ رَجُلًا ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُخَدَعُ فِي الْبُيُوعِ
فَقَالَ إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ

Seorang menyampaikan kepada Nabin bahwa ia tertipu dalam jual beli. Maka beliau menjawab: "Kalau engkau membeli sesuatu, katakanlah: "Tidak ada hak merampas".²⁷"

Demikian juga keumuman firman Allah l :

.

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu (Qs. Al-Maaidah 5/1)

dan Sabda Rasulullah n :

الْمُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ

“Kaum Muslimin ada pada syarat-syarat mereka.”²⁸

Dari sisi lain, terkadang memang sangat dibutuhkan adanya hak pilih semacam ini. Buat apa hak pilih semacam ini? Untuk memberikan kesempatan kepada calon pembeli merenung dan menimbang kembali pilihannya. Tenggang waktu itu, diperlukan karena mungkin pengalaman berniaga kurang dan perlu bermusyawarah dengan orang lain, atau karena alasan lainnya. Demikian juga hal ini selaras dengan prinsip at-taradhi (suka sama suka), sehingga sebagian ulama telah menyebutkan bahwa seluruh ulama telah bersepakat tentang kebolehan persyaratan seperti ini.²⁹

Ketentuan Berlakunya *Khiyâr asy-Syarth*.

Diantara ketentuan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *Khiyâr* ini adalah:

1. Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan masa tenggang memutuskan pilihan tersebut. Ada di antara ulama yang membatasi hanya tiga hari saja. Ada juga yang menyatakan boleh lebih dari itu, tergantung kebutuhan. Yang rojih adalah masa tenggang tersebut diserahkan kepada

26 Master text book hlm 52

27 HR Al-Bukhari no 2117 dan Muslim no 1533.

28 HR Abu Daud no. 3594

29 Kesepakatan ini pernah disampaikan imam an-Nawaawi dalam kitab Raudhatu ath-tholibin 3/442.

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

kedua belah pihak yang bertransaksi tanpa ada batasan waktu tertentu³⁰. Meski begitu, jangan sampai terlalu lama, melebihi kebiasaan yang telah berlaku. Hak semacam ini diadakan untuk mencapai kemaslahatan masing-masing pihak yang bertransaksi dan keadaan barang beranekaragam jenis dan bentuk serta ketahanannya. Persyaratan waktu yang terlalu lama tidak dimungkinkan –khususnya barang-barang yang tidak tahan lama-

2. Sah melakukan persyaratan, minta tenggang waktu tertentu walaupun lama.
3. Waktu berlakunya khiyar asy-Syarth dimulai sejak transaksi hingga selesai masa tenggang yang disyaratkan. Apabila telah berlalu masa tenggang tersebut dan belum ada penggagalan transaksi maka transaksi dianggap sempurna dan diwajibkan terjadinya transaksi tersebut. Apabila di masa tenggang tersebut salah satu pihak menggagalkan transaksi, maka itu sah dan diperbolehkan. Ya, karena tenggang waktu itu adalah hak kedua belah pihak.
4. Harus ada pembatasan Khiyâr dalam waktu tertentu yang baku dan dapat dipastikan.
5. Tidak diperbolehkan memberikan persyaratan masa tenggang melebihi ketahanan barang, karena akan merugikan salah satu pihak. Misalnya meminta tenggang waktu pembelian buah-buahan yang hanya bertahan sepekan dengan persyaratan minta tenggang waktu 10 hari
6. Hak pilih persyaratan masuk dalam berbagai transaksi permanen yang bisa dibatalkan.

Waktu Berakhirnya Khiyâr asy-Syarth.

Berakhirnya masa Khiyâr asy-Syarth dengan beberapa sebab diantaranya:

1. Penyempurnaan transaksi atau pembatalannya.
2. Berlalu masa tenggang tanpa ada pembatalan transaksi
3. Hilang atau hancurnya barang yang menjadi tema transaksi.

4. Khiyâr Ghabn (Kamuflase Harga Barang)

Tidak dimungkiri lagi, perkembangan bisnis / pasar dewasa ini dipenuhi ambisi orang untuk ambil untung sebanyak mungkin walau dengan sumpah palsu. Akibatnya, mereka melakukan trik dengan segala cara agar bisa membeli dengan semurah mungkin dan dapat menjual setinggi mungkin. Mereka tidak memperdulikan kezhaliman terhadap orang lain. Islam melarang hal ini dan bila terjadi, Islampun memberikan solusi dengan *Khiyâr al-Ghabn*.

Definisi

Kata *al-Gibn* diambil dari bahasa Arab dari kata (عَبَثَ يَغْبِثُ - ل). Secara etimologi bahasa Arab sama dengan kata pengurangan (النَقْصُ), mengalahkan (الغَلَبُ) dan menipu (الخداع).³¹

Dalam terminologi ilmu fikih, *al-Ghabn* artinya adalah pengurangan pada salah satu alat kompensasi. Atau, barter antara dua alat kompensasi dianggap tidak adil karena tidak sama antara yang diberi dengan yang diterima secara adat kebiasaan. Dengan demikian *al-Ghabn* dapat didefinisikan

30 Ini adalah pedapat madzhab Malikiyah.

31 Mausu'ah al-Fiqhiyah, cetakan ke-4 tahun 2007/1428, cetakan Wizaarah al-Auqaaf Wa Asy-Syu'un al-Islamiyah al-Kuwaitiyah, 31/138 dan lihat asy-Syarhu al-mumti'

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

sebagai pengurangan nilai harga dalam menjual dan membeli. Pengertian pengurangan disini dilihat dari dua sisi:

1. Apabila dari sisi pembeli adalah nilai harga tidak setara atau sesuai dengan nilai barang. Ini bisa terjadi karena pembayaran melebihi ukuran nilai harga barang menurut pakar di bidang tersebut. Sederhananya, si pembeli terlalu tinggi memberi harga, hingga melebihi nilai pasar yang sebenarnya.
2. Apabila dari sisi penjual adalah pengurangan dalam nilai harga secara hakiki.³²

Dari sini dapat dijelaskan bahwa *al-Ghabn* dapat terjadi pada kedua pihak yang bertransaksi jual beli. Pihak pelaku kamuflase harga ini bila ia seorang pedagang, berarti memindahkan kepemilikan barang dengan kompensasi lebih dari harga barang. Sementara dari pihak yang menjadi korban kamuflase harga barang (pembeli), memiliki barang dengan harga lebih mahal dari harga sesungguhnya barang tersebut. Demikian juga bila yang menjadi korban adalah pedagang maka ia menjual barangnya jauh lebih rendah dari harga yang berlaku dan sesuai dengannya karena ulah pembeli atau orang ketiga.

Dasar Pensyariatannya

Khiyâr al-ghabn ini masih diperselisihkan para ulama pensyariatannya dan tidak ada satu dalil syar'i yang shahih dan tegas dalam hal ini. Namun yang rojih –menurut pendapat kami- adalah berlakunya *Khiyâr* ini dengan dasar:

1. Secara umum pembeli apabila ingin membeli –khususnya barang-barang yang bernilai- tidak akan sepakat dengan penjual kecuali di hatinya ada perasaan untuk menyerahkan uang sesuai dengan barang yang dibeli. Apabila ia tahu kalau kesesuaian nilai dengan barang tersebut tidak ada, maka ia tidak akan melakukan transaksi. Komitmen ini walaupun tidak dilafazhkan dan tidak disebutkan dalam transaksi namun termasuk pembatas yang terfahami dari indikasi baik yang tersampaikan dengan perkataan ataupun dengan sikap dan tingkah laku. Bukti kongkritnya adalah adanya upaya tawar menawar dan bertanya kepada beberapa tempat yang menjual barang tersebut.
2. Kaidah larangan merugikan orang lain seperti dalam sabda Rasulullah n :

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh ada kerugian dan merugikan.”³³

Sudah jelas jual beli yang di dalamnya ada kamuflase harga apabila disahkan tanpa adanya hak pilih menggagalkan transaksi merupakan madhorat (kerugian) dan merugikan orang lain.

Sehingga larangan dalam hadits di atas menunjukkan syariat tidak membolehkan satu transaksi yang ada madharatnya dan melarang adanya saling merugikan di antara kaum muslimin.

3. Hadits Abu Hurairah yang berbunyi:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَلْفِي الْجَلْبِ فَإِنْ تَلَّاهُ مُتَلَقٍ مُشْتَرٍ فَاشْتَرَاهُ فَصَاحِبُ السَّلْعَةِ بِالْخِيَارِ إِذَا وَرَدَتْ السُّوقُ

32 Lihat Mausu'ah al-Fiqhiyah 20/148 dan al Fiqhu al-Muyassar hlm 72

33 HR Ibnu Majah dan dinilai shahih oleh Syeikh al-Albani dalam Irwa' al-Ghalil no. 896

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

“Sesungguhnya Nabi melarang dari menghadang orang yang membawa barang dagangan (dari luar kota). Apabila penghadang sekaligus pembeli menghadangnya, lalu membelinya, maka pemilik barang (penjual) memiliki hak pilih (*al-Khiyâr*) apabila sampai pasar.”³⁴
Wallahu a’lam.

Apakah Semua Jenis Kamuflase Menjadi Sebab Adanya *al-Khiyâr*?

Ulama ahli fikih membagi kamuflase harga barang (*al-Ghabn*) itu sendiri dalam dua macam: Kamuflase berat (*al-Ghabn al-Fâhisy*) dan kamuflase ringan (*al-Ghabn al-yasîr*).

- a. Kamuflase ringan, yakni kamuflase pada harga barang yang tidak sampai mengeluarkannya dari harga pasaran. Artinya, harga yang diperkirakan orang-orang yang berpengalaman di bidang perniagaan. Kegiatan pasar hampir tidak bisa diselamatkan dari jenis kamuflase harga ringan semacam ini. Dalam semua jenis transaksi, kamuflase harga barang semacam itu dapat dimaklumi, tidak ada pengaruh apa-apa.
- b. Kamuflase berat, yakni yang sampai mengeluarkan barang dari harga pasarannya keluar dari kewajaran yang biasa dilakukan masyarakat, sehingga dianggap sebagai penipuan.

Barometer pembedaan antara kamuflase ringan dengan berat adalah kebiasaan. Karena tidak ada batasan paten dalam persoalan ini yang ada dalam nash-nash syari’at dan tidak juga pada pengertian bahasa Arab.

Dari keterangan para ulama fikih tentang definisi di atas, maka tidak semua *al-Ghabn* (kamuflase harga) mengharuskan adanya khiyâr. Akan tetapi hanya kamuflase berat saja yang dianggap sebagai sebab adanya hak pilih ini. Hanya saja, yang dapat dijadikan sandaran dalam menentukan hal ini adalah kebiasaan umumnya para pedagang yang ahli.³⁵ Hal ini karena mereka menjadi standar dalam menentukan aib dan perkara lainnya yang menuntut adanya keahlian dalam hal ini.³⁶

Prof.DR. Syeikh Shalih bin Fauzaan alufauzaan –hafizhahullah- menyatakan: Apabila *al-Ghabn* (kamuflase harga) ringan dan biasa terjadi dalam kebiasaan masyarakat maka tidak ada *khiyâr*.³⁷

Karena yang menjadi barometer adalah kebiasaan para pedagang yang ada di masyarakat tersebut, sudah barang tentu kadar dan ukuran *al-Ghabn al-fâhisy* (kamuflase berat) berbeda-beda tergantung masyarakat, tempat dan zamannya.

Syarat-Syaratnya

Hak pilih (*Khiyâr al-Ghabn*) ini dapat diterapkan apabila memenuhi dua syarat:

34 HR Abu Daud no. 2980 dan dinilai shahîh oleh Syeikh al-Albani dalam Shohih Sunan Abi Daud.

35 Lihat asy-Syarhu al-Mumti’, al-Fiqh al-Muyassar hlm 73 dan al-mausu’ah al-Fiqhiyah 20/149-150

36 Al-Fiqh al-Muyassar hlm 73

37 Al-mulakhash al-Fiqh 2/23

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

1. Korban penipuan harga ini memang tidak mengetahui adanya kamufase harga pada waktu transaksi. Apabila sudah mengetahuinya ketika itu dan masih meneruskan transaksinya maka hilanglah hak pilih ini.
2. Kamuflasenya berat (*al-Ghabn al-fâhisy*).

Hal-hal Yang Menggugurkan *Khiyâral-Ghabn*³⁸

Khiyâral-Ghabn ini dapat gugur apabila ada hal-hal berikut:

1. Barangnya hancur atau telah dikonsumsi atau berubah atau hilang. Apabila barangnya telah demikian keadaannya maka gugurlah *Khiyâr al-Ghabn*.
2. Diam dan beraktifitas dengan barang tersebut setelah mengetahui adanya *al-Ghabn*. Apabila korban penipuan atau kamufase harga ini telah telah menjajakan barangnya tersebut (setelah ia mengetahui adanya kamufase harga barang tersebut), maka gugurlah *khiyâr* ini.
3. Meninggalnya korban yang memiliki hak pilih ini.

Bentuk-bentuk Jual Beli yang Dikenakan *Khiyâr al-Ghabn*.

Diantara bentuk jual beli yang dikenakan *Khiyâr* ini adalah:

1. *Talaqqi Rukbaan*. Yang dimaksud dengan *ar-rukbaan* adalah orang yang datang membawa barang dagangan dari luar kota. Apabila dihadang dan barangnya dibeli sebelum masuk kota, maka dinamakan *talaqqi rukbaan*. Jenis jual beli ini dilarang Rasulullah dan beliau memberikan *Khiyâr* kepada penjual tersebut apabila terjadi penipuan (kamufase) harga barang. Hal ini berdasarkan sabda beliau n :

لَا تَلْقُوا الْجَلَبَ فَمَنْ تَلَقَّاهُ فَاشْتَرَى مِنْهُ فَإِذَا أَتَى سَيِّدَهُ السُّوقِ
فَهُوَ بِالْخِيَارِ

“Janganlah kalian menghadang orang yang datang membawa dagangan dari luar kota (*al-Jalab*). Siapa yang menghadangnya lalu membeli darinya, maka bila pemilik barang tersebut sampai di pasar maka ia memiliki hak *khiyâr*.”³⁹

Dalam hadits ini Nabi melarang menghadang penjual barang di luar pasar tempat penjualan barang tersebut. Nabi juga memerintahkan bila pedagang tersebut masuk pasar tersebut dan mengetahui nilai harga barang jauh di bawah harga pasar maka ia memiliki *Khiyâr* untuk meneruskan transaksi atau menggagalkannya.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah menyatakan, “Nabi telah menetapkan pedagang yang membawa barang dari luar kota (*ar-Rukbaan*) memiliki *Khiyâr* apabila dibeli sebelum masuk pasar; karena berisi sejenis *tadlies* (nutupi-nutupi) dan *ghisy* (pembongkaran).”⁴⁰

Sedangkan imam Ibnu al-Qayyim menyatakan: Nabi n melarang hal tersebut, karena mengandung penipuan kepada penjual. Mengapa demikian? Karena ia tidak mengetahui harga sebenarnya. Sehingga pembeli membeli darinya dibawah nilai harga sebenarnya. Karena itu, Nabi n menetapkan *khiyâr* untuk apabila masuk pasar. Tidak ada perselisihan pendapat dalam penetapan *khiyâr* untuknya apabila disertai dengan *al-Ghabn* (penipuan harga), karena pedagang dari luar tersebut bila tidak tahu harga nilai harga sebenarnya. Akibatnya, ia rugi karena tidak tahu nilai harga standar barang sehingga pembeli telah

38 Diambil dari al-Fiqh al-Muyassar hlm 73 dan al-mausu'ah al-Fiqhiyah 20/150-151

39 HR Muslim no. 3802

40 Al-Mulakhash al-Fiqh 2/ 22-23

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

membohonginya. Demikian juga penjual apabila menjual sesuatu kepada mereka, maka ia memiliki *khiyâr* apabila masuk pasar dan mengetahui mereka telah melakukan kamufase harga yang keluar dari adat biasanya.⁴¹

2. Kamufase harga disebabkan *an-Nâjisy*. Yang dimaksud dengan *an-Nâjisy* adalah orang yang ingin meninggikan harga dalam penjualan barang padahal ia tidak ingin membelinya, ia hanya ingin meninggikan harga sehingga calon pembeli lain menaikkan tawaran dengan harga sangat tinggi. *An-Nâjisy* ini dilarang dalam Islam sebagaimana dijelaskan Rasulullah dalam sabdanya:

لَا تَنَاجَشُوا وَلَا يَبِيعُ الْمَرْءُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ

“Janganlah saling berbuat *an-nâjisy* dan janganlah seorang menjual sesuatu atas jualan saudaranya.”⁴²

3. *Bai' al-Mustarsil*. Yang dimaksud dengan *al-Mustarsil* adalah seorang yang tidak mengetahui harga dan tidak bisa tawar menawar barang. Orang tersebut, bahkan hanya dapat bersandar kepada kejujuran penjual, lalu menuruti maunya penjual. Orang tersebut mengambil barangnya tersebut dengan harga yang sangat tinggi, sehingga tertipu dengan kamufase berat (*al-Ghabn al-Fâhisy*). Orang yang seperti ini keadaannya memiliki *khiyâr*.⁴³

Syeikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan –Hafizhahullahu Ta’ala- menjelaskan sebuah contoh aplikasi kontemporer dalam permasalahan *al-Ghabn* ini. Beliau katakan: Diantara perkara haram yang terjadi di pasar-pasar kaum muslimin adalah adanya sebagian orang membawa barang dagangannya ke pasar, lalu pedagang pasar sepakat untuk tidak menawar atau membelinya. Mereka menyuruh salah seorang dari mereka untuk menawarnya (dengan harga rendah). Apabila orang tersebut tidak mendapatkan seorangpun yang menawar lebih darinya maka terpaksa menjualnya dengan harga sangat rendah. Kemudian para pedagang pasar tersebut membagi-bagi barang tersebut bersama pembeli setelahnya. Ini adalah bentuk *al-Ghabn* dan kezhaliman yang diharamkan serta pemilik barang memiliki *khiyâr* -apabila mengetahui hal tersebut- dan boleh menarik kembali barangnya tersebut. Wajib bagi orang yang berbuat demikian untuk meninggalkannya dan bertaubat. Sedangkan bagi yang mengetahuinya wajib mengingkari pelakunya dan melaporkannya kepada pihak berwajib (otoritas) untuk mencegah mereka dari hal tersebut.⁴⁴

5. *Khiyâr Tadlîs* (Kamufase Harga Barang)

Tidak dimungkiri lagi semua orang ingin menjual barangnya dengan harga tinggi. Karena ambisi itu, terkadang membuat mereka melakukan perbuatan tercela dengan menutupi kekurangan barang tersebut dan memolesnya menjadi lebih bagus dan menarik. Upaya-upaya ini terkadang mengharuskan pemilik barang untuk berbuat *tadlîs* (pemalsuan) yang jelas dilarang dalam Islam karena berisi kedustaan (*al-Ghisy*) dan membohongi orang lain (*at-Taghriir*).

Definisi *Khiyâr Tadlîs*

Kata *tadlîs* berasal dari bahasa Arab dari kata (الدَّلسَة) yang berarti gelap; seakan-akan penjual mengantar pembeli ke dalam kegelapan. Mengapa? Sebab *tadlîs* penjual tersebut hingga ia tidak

41 Pernyataan beliau ini dinukil dari Hasyiyah ar-raudh al-Murbi` 4/434

42 HR Muslim no. 3445.

43 Lihat hasyiyah ar-Raudh al-Murbi` 4/438, al-Mulakhash al-Fiqh 2/25 dan al-Fiqh al-Muyassar hlm 73

44 Al-Mulakhash al-Fiqh 2/25

Daurah Fikih Jual Beli Masjid As Sunnah Bintaro

dapat sempurna melihat keadaan barang tersebut. Karena itu, yang dimaksud dengan *tadliis* disini adalah upaya menampakkan barang dalam bentuk tidak sesuai dengan kenyataannya. Contohnya seorang yang menjual sapi perah untuk diambil susunya. Penjual ini sengaja tidak memerahnya dalam waktu tertentu. Tujuannya agar pembeli menyangka sapi tersebut memiliki air susu yang banyak. Pembeli pun berkesimpulan dan menyangka inilah kualitas sapi tersebut. Setelah pembeli tersebut mengambilnya, maka akan tampak kenyataan aslinya.

Bentuk Pemalsuan

Bentuk pemalsuan dalam barang sangat banyak sekali, khususnya di zaman kiwari ini. Syeikh Abdullah bin Abdurrahman al-Basaam t menyatakan: Amat disayangkan, kebanyakan transaksi masyarakat di zaman sekarang berlangsung diatas asas ini (penipuan dan pemalsuan). Mereka menganggapnya sebagai satu hal yang biasa dan tidak merasa takut dengan akibat negatif perbuatannya. Hal ini menjadi sebab tertahannya air hujan dan terjadinya kekeringan serta hilangnya barokah.⁴⁵ Bila dilihat dari pandangan jenis *tadlīs* (pemalsuan) ini tidak lepas dari dua hal:

1. Menutupi aib atau kekurangan yang ada pada barang
2. Memperindah dan memoles barang tersebut dengan sesuatu yang dapat menaikkan harganya.⁴⁶

Dasar Pensyariatan *Khiyâr Tadlīs*

Keadaan pembeli yang terkena *tadliis* seperti diatas memiliki *Khiyaar* untuk menggagalkan atau *ridho* dengan yang ada. Hal ini didasarkan kepada hadits Abu Hurairah z yang berbunyi:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: **مَنْ بَاعَ ثَوْبًا فَلَمْ يَنْظُرْ فِيهِ بَعْدَ فَاتِهِ يَخِرُ النَّظْرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْتَلِبَهَا إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعَ تَمْرٍ**

Sesungguhnya Nabi n bersabda: “Janganlah melakukan *at-tashriyah* (menahan air susu tanpa diperas) pada onta dan kambing. Siapa yang membelinya (dengan cara ini) setelah ditahan susunya, maka ia boleh memilih dua hal (melanjutkan transaksi atau menggagalkannya) setelah memeras susunya. Apabila ia ingin maka ia menahannya dan bila ingin boleh juga mengembalikannya dengan tambahan satu sha’ kurma.”⁴⁷

Dalam hadits yang mulia ini Rasulullah n melarang perbuatan *at-tashriyah* yang berisi *tadliis* sebagai sebab adanya *khiyaar*. Hal ini menunjukkan adanya pensyariatan *khiyaar* disebabkan karena *tadliis* (pemalsuan).

Demikianlah *tadliis* dalam jual beli diharamkan. Syariat membolehkan pembeli untuk mengembalikan barang dan meminta kembali uangnya, karena ia mengeluarkan hartanya untuk membeli barang berdasarkan sifat dan keadaan barang yang ditampilkan penjual. Seandainya mengetahui barang tersebut tidak sesuai dengan tampilan tersebut, tentulah ia tidak ingin mengeluarkan harta tersebut untuk untuk membeli barang tersebut. Dan, sungguh amat banyak sekarang ini jual beli yang diwarnai dengan praktek *tadliis* ini!

Wajib bagi seorang muslim untuk jujur dan menjelaskan hakekat barangnya , sebagaimana dijelaskan Rasulullah n dalam sabdanya:

45 Taudhih al-Ahkaam Syarah Bulugh al-Maraam, Syeikh Abdullah bin Abdurrahman alibasaam, 4/337

46 Al-mulakhash al-Fiqh 2/26

47 HR al-Bukhori no. 2148

Daurah Fikih Jual Beli
Masjid As Sunnah Bintaro

**الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ حَتَّى يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورْكَ
لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِطٌ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا**

Jual beli dengan al-Khiyâr (hak pilih) selamaa belum berpisah atau hingga keduanya berpisah. Apabila keduanya jujur dan menjelaskan maka diberikan barokah dalam jual belinya dan bila keduanya menyembunyikan aib dan berdusta maka dihapuslah barokah jual belinya (HR al-Bukhori no. 1737)

Dalam hadits ini Rasulullah, mengajarkan kita untuk jujur dalam jual beli. Kita harus menjelaskan kejujuran tersebut menjadi sebab barokahnya harta, dan kedustaan menjadi sebab terhapusnya barokah harta.

Wabillahi taufiq.